JURNAL ABDIMAS : INSPIRASI
Volume 4 Nomor 1 Juni 2026

PENINGKATAN NILAI TAMBAH DAN PENGOLAHAN KOPI ROBUSTA (*Robusta Canephora*) DI DESA AWANG BANGKAL BARAT KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR PROVINSI KALIMANTAN SELATAN (PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI –TANI BERSAMA)

Fitri Mahyudi*, Husinsyah, Yarna Hasiani
[*)] Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UVAYA Banjarmasin
[**)] Politeknik Islam Syekh Salman Al Farisi Rantau
[***)] Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Kaliamntan MAB
Email: fitri.mahyudi@gmail.com

Abstrak

Desa Awang Bangkal Barat yang terletak di Kecamatan Karang Intan sudah lama dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil kopi khususnya jenis kopi robusta di wilayah Selatan Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa fokus dari kegiatan pemanfaatan tanaman kopi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produktivitas (volume) hasil, tetapi juga peningkatan kualitas kopi yang dihasilkan. Ini menjadi faktor yang tidak bisa di tinggalkan, karena kualitas produk menjadi acuan utama bagi kostumer dalam menentukan varian pilihan yang tersebar di pasaran. Artinya bahwa antara sisi kuantitas dan kualitas menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, di satu sisi volume hasil panen harus mampu menjaga stabilitas kebutuhanproduk, tetapi di sisi lain bahwa kualitas produk tidak boleh terabaikan hanya karena mengejar volume permintaan pasar. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini di fokuskan pada upaya peningkatan kualitas pasca panen berbasis pengolahan kopi menjadi barang yang bisa bernilai ekonomi dan pariwisata. Mengingat, sampai saat kelompok tani kopi di wilayah tersebut masih menggunakan cara manual yang membuat prosesnya menjadi lebih lama dan cukup melelahkan dan berpengaruh pada kualitas produk telah disertai dengan *transfer of technology* kepada kelompok tani kopi kopi robusta di wilayah pengabdian. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut: (a). Penyuluhantentang strategi peningkatan kualitas komoditas kopi kopi robusta; (b). Pelatihan transfer of technology pemanfaatan tanaman kopi; dan (c) Diskusi evaluasi dari hasil penyuluhan dan pelatihan yang telah dilakukan sebagai bahan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada tahun berikutnya.
Kata kunci: Pemberdayaan, Kelompok Tani, Kopi, Teknologi

Abstract

Awang Bangkal Barat Village, which is located in Karang Intan District, has long been known as one of the kopi producing areas, especially the kopi Robusta type in the southern region of Banjar Regency, South Kalimantan Province. It cannot be denied that the focus of kopi plant utilization activities is not only related to increasing the productivity (volume) of results, but also increasing the quality of the kopi produced. This is a factor that cannot be ignored, because product quality is the main reference for customers in determining the choice of variants spread on the market. This means that quantity and quality are two things that cannot be separated, on the one hand the volume of harvest must be able to maintain the

stability of product needs, but on the other hand, product quality must not be neglected just because of pursuing the volume of market demand. Therefore, this service activity is focused on efforts to improve post-harvest quality based on processing kopi into goods that can have economic and tourism value. Bearing in mind, until now the Kopi farmer group in this area still uses manual methods which makes the process longer and quite tiring and has an impact on product quality. This has been accompanied by a transfer of technology to the Kopi Robusta farmer group in the service area. The method used is as follows: (a). Counseling on strategies for improving the quality of kopi kopi Robusta commodities; (b). Training on transfer of technology for the use of kopi plants; and (c) Discussion of the evaluation of the results of the counseling and training that has been carried out as recommendation material for community service activities in the following year.
Keywords: Empowerment, Farmer Groups, Coffee, Technology

PENDAHULUAN

Kopi Robusta (*Robusta canephora*) adalah salah satu varietas kopi yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di dunia. Kopi ini pertama kali ditemukan di Afrika Barat dan mulai dibudidayakan secara luas pada abad ke-19. Robusta dikenal dengan rasa yang kuat, pahit, dan kadar kafein yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Arabika. Hal ini membuat Robusta menjadi pilihan utama untuk berbagai produk kopi instan dan campuran espresso

Di Indonesia, kopi Robusta memiliki sejarah panjang dan menjadi salah satu komoditas utama yang diekspor ke berbagai negara. Provinsi seperti Lampung, Sumatra Selatan, dan Bengkulu adalah beberapa daerah penghasil kopi Robusta terbesar di Indonesia. Popularitas kopi Robusta di Indonesia tidak hanya karena rasanya yang kuat dan harganya yang lebih terjangkau, tetapi juga karena daya tahannya yang tinggi terhadap penyakit tanaman dan kemampuannya tumbuh di berbagai kondisi lingkungan,

A. Karakteristik Kopi Robusta

- Kopi Robusta memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari varietas kopi lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari kopi Robusta:
- **Rasa dan Aroma**: Kopi Robusta dikenal dengan rasa yang kuat, pahit, dan sedikit astringen. Aromanya cenderung lebih keras dengan sedikit aroma kacang atau biji-bijian. Kadar kafein yang tinggi pada Robusta memberikan rasa pahit yang lebih intens dibandingkan dengan kopi Arabika.
- **Kandungan Kafein**: Kandungan kafein pada kopi Robusta lebih tinggi dibandingkan dengan Arabika, yakni sekitar 2,2-2,7%, sedangkan Arabika hanya sekitar 1,2-1,5%. Kafein yang lebih tinggi ini tidak hanya berkontribusi pada rasa pahit, tetapi juga meningkatkan ketahanan tanaman Robusta terhadap hama dan penyakit.
- **Kandungan Asam**: Robusta memiliki tingkat keasaman yang lebih rendah dibandingkan dengan

Arabika, yang menjadikannya pilihan yang baik untuk mereka yang lebih menyukai kopi dengan tingkat keasaman yang lebih halus

- **Tekstur**: Robusta sering kali menghasilkan tekstur yang lebih tebal dan lebih penuh dibandingkan dengan Arabika, yang membuatnya cocok untuk digunakan dalam campuran espresso dan kopi instan.
- **Ketahanan Tanaman**: Tanaman kopi Robusta lebih tahan terhadap hama dan penyakit dibandingkan dengan Arabika. Selain itu, Robusta dapat tumbuh di ketinggian yang lebih rendah (200-800 meter di atas permukaan laut) dan lebih tahan terhadap perubahan iklim dan suhu.

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan penyuluhan dan pelatihan. Wawancara langsung kepada mitra , kemudian identifikasi permasalahan mitra yang dirasakan sangat penting. Salah satu solusi yang ditawarkan dan diperlukan oleh mitra pada saat ini adalah pengetahuan dan keterampilan serta penguasaan teknologi dalam pengolahan kopi. Melakukan perhitungan biaya produksi berdasarkan managemen agribisnis meliputi pengolahan kopi.

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Awang Bangkal Barat Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan bulan Mei 2026 sampai dengan selesai, yaitu dari tahap persiapan sampai dengan penyusunan laporan. Hal ini dapat dilihat dari diagram alir pada Gambar 1.

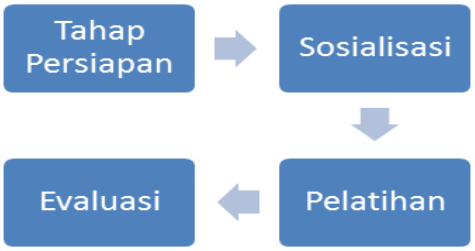

Gambar 1. Tahap Pengabdian

PELAKSANAAN PENGABDIAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. **Penyuluhan** tentang strategi peningkatan kualitas komoditas kopi kopi robusta dengan sasaran adalah pengurus dan anggota kelompok Tani Bersama dengan mengundang beberapa *stakeholders* di tingkat desa seperti pengurus Bumdes dan perangkat Desa Awang Bangkal Barat. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka menyamakan persepsi dan strategi antar *stakeholders* pengembangan industri kopi di wilayah mitra.

b. **Pelatihan *transfer of technology*** alat pengupas kulit kopi dengan sasaran adalah pengurus kelompok Tani Bersama bertempat **di Kampung Wisata Putra Buluh Desa Awang Bangkal Barat**. Kegiatan pelatihan tersebut dimaksudkan untuk melatih mitra dalam optimalisasi penggunaan teknologi yang di hibahkan oleh tim pengabdian berikut dengan cara perawatannya. Dari hasil koordinasi awal, rencana mesin

pengupas kulit kopi tersebut akan di tempatkan di kantor pengurus kelompok tani di *Eco Wisata Kebun Kopi*.

c. **Diskusi evaluasi** dari hasil penyuluhan dan pelatihan *transfer of technology* yang telah dilakukan sebagai bahan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada tahun berikutnya,

maupun bagi pengembangan industri Kopi Kopi robusta

Pertanian padi dan perkebunan kopi merupakan sektor mata pencaharian desa Awang Bangkal Barat yang didominasi oleh peran perempuan atau ibu-ibu. Dari proses perawatan hingga panen baik padi maupun kopi yang lebih sering terlibat adalah perempuan. Selain itu, proses pengolahan kopi dari pencabutan kopi hingga menjadi barang-barang pengolahan hampir 100% dilakukan oleh perempuan. Ketika musim penghujan datang, perempuan lebih berperan dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi sumber pendapatan utama seperti mengambil kopi dan mengolah pengolahan kopi bahkan sampai dengan menjual hasilnya. Karena hidup berdampingan dengan lahan yang banyak ditumbuhi kopi. Setiap perempuan di Desa Awang Bangkal Barat memiliki keahlian menganyam kopi yang sudah diwariskan secara turun temurun

Masyarakat Desa Awang Bangkal Barat banyak beraktivitas khususnya di lahan untuk mengambil kopi yang kemudian dijadikan bahan baku pengolahan seperti bakul, tikar dan benda-benda kerainan lainnya. Saat ini banyak masyarakat yang membudidayakan kopi di lahan-lahan mereka untuk kemudian dijual ataupun diolah sendiri. Beberapa keterbatasan yang dialami oleh petani kopi desa Awang Bangkal Barat, diantaranya: a) Kekurangan pendanaan untuk usaha pengolahan kopi. Hal ini disebabkan bahwa dana pribadi masing-masing petani, sehingga banyak petani yang hanya membuat pengolahan di saat adanya pesanan, sementara jika tidak ada pesanan maka tidak ada yang dibuat oleh petani kopi. Poin pendanaan menjadi krusial ketika petani kopi ingin menjual lebih banyak ataupun ingin memasarkan produk di luar ada atau tidaknya pesanan. b) Kekurangan peralatan dalam proses pengolahan kopi yaitu alat pengering kopi dan alat penghalus kopi. Kopi yang berasal dari alam harus dalam bentuk kering ketika ingin diproses lebih lanjut. Alat pengering kopi yang digunakan oleh masyarakat masih dalam bentuk konvensional yaitu bergantung pada cuaca alam setempat. Oleh sebab itu, pada tahapan menjemur kopi dalam pembuatan pengolahan memerlukan waktu yang tidak dapat ditentukan. Selanjutnya, kopi juga perlu untuk dihaluskan agar dapat dikonsumsi. Namun, alat penghalus kopi yang dimiliki warga hanya ada satu. Hal ini lantas membuat proses pengolahan kopi semakin lambat dan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan seharusnya Keterbatasan yang dirasakan para petani kopi desa Awang Bangkal Barat berimbas pada proses pengerjaan pengolahan kopi baik dari segi waktu dan tenaga. Pengerjaan yang kurang optimal maka akan mempengaruhi tingkat pemesanan oleh konsumen dan daya beli wisatawan.

Proses pembuatan kopi

Proses budidaya kopi di Desa

Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan, dimulai pada musim kemarau dengan kegiatan persiapan lahan. Setelah lahan siap, benih kopi ditaburkan secara bergerombol pada area tanam yang telah ditentukan. Ketika musim penghujan tiba, tanaman kopi mulai tumbuh dengan baik karena memperoleh pasokan air yang cukup. Perawatan tanaman dilakukan secara sederhana, terutama dengan membersihkan gulma atau jenis tanaman lain yang tumbuh di sekitar tanaman kopi agar tidak mengganggu pertumbuhan. Tanaman kopi membutuhkan waktu sekitar dua tahun hingga siap dipanen.

Setelah proses panen, kopi kemudian melalui beberapa tahapan pengolahan sebelum menjadi produk yang siap dipasarkan. Tahapan tersebut meliputi pembelian kopi dari pengumpul, pengeringan kopi melalui penjemuran langsung di bawah sinar matahari, penghalusan kopi menggunakan alat penghalus, serta penjemuran kembali setelah kopi melalui proses pewarnaan. Setelah seluruh tahapan tersebut selesai, kopi siap diolah menjadi berbagai bentuk kreasi yang memiliki nilai jual. Proses pengolahan ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha kopi tidak hanya bergantung pada hasil panen, tetapi juga pada kemampuan petani dalam mengolah bahan baku menjadi produk yang lebih bernilai.

Tahapan pengolahan kopi hingga menjadi produk siap pasar membutuhkan proses yang cukup panjang dan keterampilan tertentu. Namun, dalam pelaksanaannya, petani kopi masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi peralatan, modal, keterampilan pengolahan, maupun akses pemasaran. Oleh karena itu, kondisi usaha pengolahan kopi di Desa Awang Bangkal Barat perlu dianalisis secara lebih mendalam melalui pendekatan SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangan usaha pengolahan kopi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT yang digunakan dalam melihat usaha kopi mendapatkan hasil sebagai berikut

Kekuatan

Secara geografis Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan mendukung dalam budidaya dan penanaman kopi. Pemanfaatan lahan dengan kopi juga turut serta dalam menjaga ekosistem alam dengan baik. Tumbuhan kopi menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat desa Awang Bangkal Barat khususnya ibu-ibu dengan keberadaan bahan baku kopi yang tersebar di lahan-lahan warga sehingga kesediaan bahan baku dapat terjamin, diluar dari faktor aksesbilitas terhadap pengumpulan dan panen tanaman kopi. Lantaran sebagai sumber pencaharian utama, maka keterampilan menganyam kopi bagi warga desa merupakan suatu warisan kearifan lokal yang telah diberikan secara turun temurun pada setiap keluarga. Tentunya, hal ini menggambarkan kontribusi positif usaha pengolahan kopi kepada daerah dalam upaya pemeliharaan kearifan lokal terutama pada seni menganyam kopi. Pengolahan kopi juga diolah secara homemade atau produksi rumahan berdasarkan pesanan yang diterima maupun penjualan secara

mandiri sehingga memanfaatkan warga dalam membangun ekonomi daerah yang semakin maju

Kelemahan

Hasil wawancara dengan petani kopi melalui Focus Group Discussion (FGD) menyatakan bahwa kelemahan yang di alami usaha pengolahan kopi ini diantaranya yaitu yang pertama, petani memiliki keterbatasan dalam hal perolehan bahan baku kopi. Tumbuhan kopi tumbuh subur dengan sendirinya di lahan. Kelemahan yang kedua, yaitu total biaya produksi sepenuhnya menjadi tanggung jawab petani sepenuhnya. Petani memperoleh hasil penjualan setelah pesanan selesai dan sampai di tangan pelanggan, hal ini lah yang menjadi kendala bagi petani untuk mengembangkan usaha pengolahan kopi karena adanya keterbatasan dana. Selama proses produksi semua biaya di tanggung oleh petani kopi hal ini meyebabkan kesulitan bagi petani yang tidak mempunyai dana untuk produksi. Hal ini dapat di atasi dengan penyaluran kredit lunak bagi petani kopi oleh perbankan. Pihak bank menyalurkan dana sedangkan desa membantu masyarakat dalam hal pemasaran produk pengolahan kopi, sehingga dana pinjaman dapat dikembalikan oleh para petani. Kekurangan berikutnya, informasi terkait pelatihan pengolahan kopi dilaksanakan tidak kepada semua petani tetapi hanya kepada perwakilan dari masing–masing desa yang ada di Kecamatan Karang Intan. Setidaknya 5 orang perwakilan per desa.Sehingga terdapat ketimpangan informasi dan keterampilan yang dimiliki petani tidak merata. Maka, dibutuhkan adanya pelatihan di setiap Desa karena selama ini pelatihan diadakan per kecamatan sehingga tidak semua masyarakat dapat mengikuti pelatihan.

Peluang

Hasil wawancara dengan petani setempat melalui Focus Group Discussion (FGD) menyatakan bahwa peluang usaha pengolahan kopi ini diantaranya yaitu yang pertama, pengolahan kopi sendiri merupakan satu–satunya pengolahan khas daerah yang diproduksi oleh masyarakat Kecamatan Karang Intan, Pelaihari, Kabupaten Banjar. Hal ini dikarenakan, kegiatan menganyam kopi merupakan kearifan lokal yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat khususnya perempuan sehingga keterampilan tersebut terus berlanjut hingga sekarang. Tujuan kegiatan menganyam tidak hanya menjadi sumber penghasilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan tetapi juga menjadi pelestarian budaya sebagai bentuk kepedulian terhadap kearifan lokal. Maka kegiatan menganyam perlu dilestarikan. Peluang yang kedua, produk pengolahan sangat diminati oleh berbagai pihak dari berbagai kalangan hingga dapat dikatakan menjadi oleh–oleh khas dari Daerah Pelaihari. Hasil dari anyaman kopi telah banyak di minati oleh kalangan di luar kalimantan seperti jawa, sumatra dan bali. Beberapa pengolahan kopi yang mempunyai inovatif, kreativitas tinggi dan kualitas yang bagus sudah di kirim ke jepang. Artinya pengolahan kopi mempunyai peluang pasar yang besar apabila di kelola secara profesional. Pengolahan kopi seperti bakul telah digunakan sebagai sebagai kantong belanja menggantikan penggunaan kantong atau tas plastic. Masyarakat menggunakan bakul untuk mengurangi sampah plastik.

Sehingga bakul semakin menjadi nilai tambah tersendiri karena ramah lingkungan dan mengurangi sampah plastik sehingga mendukung gerakan go-green. Oleh karena itu anyaman bakul perlu disosialisasikan dengan baik sehingga dapat digunakan masyarakat sebagai kantong belanja yang ramah lingkungan Peluang yang ketiga, lokasi Kecamatan Karang Intan terletak di bantaran sungai Karang Intan dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menjadi destinasi wisata susur sungai, dimana para wisatawan difasilitasi menggunakan perahu kecil untuk menyusuri sungai dan rawa di sekitar lokasi Kecamatan dengan pemandangan hamparan tumbuhan kopi disepanjang sungai tersebut. Kegiatan wisata ini sudah berlangsung, tetapi belum terpublikasi secara luas dengan baik sehingga tidak banyak wisatawan yang mengetahui.

Ancaman

Pengolahan kopi sebagai usaha dari warga desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan memiliki hal-hal yang dapat mengganggu dan perlu diperhatikan oleh petani usaha. Aktivitas dari pihak luar seperti perusahaan berpotensi dapat merusak ekosistem kopi semisal adanya pembukaan pertambangan atau peralihan fungsi lahan . Kerusakan ekosistem kopi jelas akan berdampak pada kurangnya sumber bahan baku bahkan hilang dari desa Awang Bangkal Barat. Selanjutnya, ancaman yang menghantui usaha kopi berupa adanya kompetitor selain kopi yang memiliki reputasi yang lebih baik dan lebih diminati oleh konsumen pasar. Gangguan ini juga diperkuat dengan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah tidak berjalan dengan lancar bahkan tidak berlanjut semasa pandemi covid-19 disebabkan adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dari pemerintah pusat. Dengan tidak adanya pelatihan yang intensif membuat inovasi kreasi bagi produk kopi tidak berkembang dan mampu bersaing dengan para kompetitor yang semakin memperluas pasar serta menciptakan variasi produk agar masuk ke seluruh segmentasi kebutuhan pasar. Ancaman lain yang patut diantisipasi pada usaha pengolahan kopi berupa penurunan permintaan pasar atas produk kopi. Selaras dengan tren penggunaan barang berbahan baku kopi yang mengalami penurunan. Sejatinya, tren penggunaan produk dari UMKM dapat dipromosikan dan dipasarkan secara lebih masif oleh pemerintah dan pihak-pihak lain kepada masyarakat Indonesia, baik melalui kampanye cinta produk lokal maupun satu aksi pembelian kopi membantu perekonomian masyarakat.

Dalam proses penyuluhan, pelatihan dan diskusi evaluasi dengan melibatkan pengurus serta anggota kelompok Tani Bersama tersebut dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Persiapan dan Koordinasi Awal
Adapun mekanisme pelaksanaan

pengabdian yang akan dilaksanakan di kelompok Tani Bersama di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan adalah dengan melakukan persiapan dan koordinasi awal dengan beberapa kelompok mitramaupun *stakeholders* terkait, yaitu: pengurus serta anggota kelompok Tani Bersama sebagai mitra pengabdian, pengurus Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) serta perangkat Desa Awang Bangkal

Barat dengan tahapan sebagai berikut sebagai *stakeholders*. Kegiatan awal tersebut bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan program pengabdian serta menyepakati berbagai hal teknisseperti waktu dan tempat pelaksanaan rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Pemanfaatan kopi sudah mulai banyak dikenal, akan tetapi mengalami masalah dalam regenerasi untuk keberlanjutan pengelolaannya. Masalah juga dihadapi dalam penguatan branding kopi Karang Intan sebagai kopi robusta yang siap untuk bersaing di pasar Nasional maupun Global, diversifikasi produk yang masih belum muncul, dan masih kurangnya peminatan masyarakat dalam menanam bibit pohon kopi, kebun kopi masih dianggap hanya sebagai lahan produksi, tidak adanya sentuhan pengembangan yang lebih variatif dan terputusnya regenerasi petani kopi Karang Intan. Padahal, eksistensi kopi telah bertransformasi menjadi sebuah identitas. Istilah ngopi menjadi simbol ikatan solidaritas sosial yang menegasikan perbedaan kelas, ras, suku, agama dan budaya. Ratusan café dengan ragam penyajian dan rasa, tersebar di berbagai sudut kampung sampai area kosan mahasiswa di kota. Komoditas kopi dan aktivitas ngopi menjadi alat pemersatu utamanya kelompok milenial. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa komoditas kopi telah lama menjadi unggulan wilayah beriklim tropis. Tetapi, potensi tersebut belum di dukung dengan komitmen generasi muda dalam melanjutkan proses regenerasi agar potensi perkebunan kopi kopi robusta tersebut tetap eksis bahkan semakin ekspansif. Tidak sedikit diantara mereka yang lebih memilih menjadi pekerja migran bahkan sampai ke luar negeri

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalamsituasi pandemi ini cukup membuat aktivitas teknis dengan konsentrasi massa tidak dapat berjalan secara maksimal, tetapi secara umum setiap tahapan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan target. Adapun detail kegiatan pengabdian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Mengidentifikasi permasalahan mitra pengabdian bersama Pengurus Kelompok Tani Bersama danBumdes Awang Bangkal Barat sebagai salah satu *stakeholders.* Sosialisasi rencana program pengabdian hasil identifikasi permasalahan mitra bersa ma Perangkat Desa Awang Bangkal Barat Pelaksanaan program pengabdian, melalui: Penyuluhan strategi peningkatan kualitas komoditaskopi kopi robusta dengan sasaran adalah pengurus dananggota kelompok Tani Harapan dengan mengundang beberapa *stakeholders* di tingkat desa seperti pengurus Bumdes dan perangkat Desa Awang Bangkal Barat. Pelatihan *transfer of technology* alat pengupas kulit kopi dengan sasaran adalah pengurus kelompok Tani Bersama bertempat di *Eco Wisata Kebun Kopi* Desa Awang Bangkal Barat.

Diskusi evaluasi dari hasil penyuluhan dan pelatihan *transfer of technology* yang telah dilakukan sebagai bahan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada tahun berikutnya.

Gambar 2. Tanaman Kopi Robusta

Gambar 3. Kegiatan P2M di Desa Awang Bangkal

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan PKM bisa terlaksana dengan lancar berkat dukungan moriil LPM Universitas Achmad Yani Banjarmasin (UVAYA BJM), untuk itu tim pengabdian mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Ibu Kelompok Tani bersama Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan karena bersedia menjadi mitra.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada kelompok tani kopi kopi robusta di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tersebut adalah sebagai berikut: (a) Berdasarkan pada hasil diskusi dan evaluasi dengan mitra pengabdian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat membantu kelompok tani kopi Kopi robusta dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, terutama berkaitan dengan hibah alat sesuai dengan kebutuhan; (b) Penting kiranya mengintegrasikan potensi kopi robusta dengan situs *eco wisata* Kebun Kopi di Desa Awang Bangkal Barat, terutama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang akan mendongkrak volume penjualan produk kopikopi robusta yang telah menjadi barang pengolahan

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, A., & Utomo, M. N. 2017. Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Kota Tarakan. Jurnal Organisasi Dan Manajemen. 13(2): 99–118. https://doi.org/10.33830/jom.v13i2.55.2017

Aulia, D., & Ikhwana, A. 2012. Perencanaan Strategi Pengembangan Usaha Kain Tenun Sutra Dengan Pendekatan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus di Pabrik Sutra Tiga Putra). Jurnal STT Garut. 10 (25).

Bungin, Burhan. 2007. PENELITIAN KUALITATIF: KOMUNIKASI, EKONOMI, KEBIJAKAN PUBLIK, DAN ILMU SOSIAL LAINNYA. Edisi Pertama, Cetakan ke-1. Kencana, Prenada Media Group, Jakarta.

Efendioglu, A. M., & Karabulut, T.

2010. Impact of Strategic Planning on Financial Performance of Companies in Turkey. International Journal of Business and Management. 5(4): 3–12. https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n4p3

Faruq, M. A., & Usman, I. 2016. Penyusunan Strategi Bisnis Dan Strategi Operasi Usaha Kecil Dan Menengah Pada Perusahaan Konveksi Scissors Di Surabaya. Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management.

Kummerow, E., & Kirby, N. 2014. Organisational Culture: Concept, Context, and Measurement. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd. Macmillan, H., & Tampoe, M. 2001. Strategic Management: Process, Content, and Implementation. Oxford.

Madura, M. D. I. 2009. Pengembangan Tata Kelola Industri Kecil-Menengah Di Madura. Jurnal Teknik Industri. 11(1): 61–71. https://doi.org/10.9744/jti.11.1.pp.61-71

Pangaribuan, W., & Silaban, R. 2017. Upaya Peningkatan Pendapatan Wanita Petani Kopi (Eleocharis Dulcis) Di Kecamatan Perbaungan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 23(2): 309. https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i2.6882

Pengembangan, S., Kecil, I., Batik, K., & Semarang, K. 2013. Strategi Pengembangan Industri Kecil Pengolahan Batik Di Kota Semarang. Economics Development Analysis Journal. 2(3): 234–245. https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1978

Prasnowo, M. A., Khomaruddin, A., & Hidayat, K. 2017. Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Produksi Krupuk. Teknika: Engineering and Sains Journal. 1(1) https://doi.org/10.51804/tesj.v1i1.64.17-24

Rakib, M., & Dewantara, H. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. In Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke 56 UNM.